V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 orang informan, maka akan diuraikan terlebih dahulu profil informan yang dilanjutkan dengan hasil dan pembahasan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian.

A. Profil Informan

1. Informan 1

Informan 1 adalah seorang gelandangan yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 50 tahun .ia terlahir di Jakarta dan pindah ke provinsi Lampung mengikuti orang tuanya. Daerah yang pertama kali ia datangi adalah Sukarame, yaitu daerah yang letaknya dekat dengan rumah sakit Urip Sumoharjo. Informan 1 memiliki satu orang anak laki-laki yang saat ini sudah berusia 18 tahun. Setiap harinya informan 1 tidur ditempat-tempat yang terbuka dan hanya beralaskan baju-baju yang ia bawa. Hal itu ia lakukan dengan cara berpindah tempat, dimana yang ia merasa nyaman maka ia akan tidur di tempat tersebut. Informan menjadi gelandangan ini ± 3 tahun.

2. Informan 2

Informan 2 adalah gelandangan yang berjenis kelamin laki-laki yang berumur 56 tahun. Informan 2 ini berasal dari daerah pedalaman di Pesawaran. Informan telah berkeluarga dan mempunyai tiga orang anak yang sudah berkeluarga. Saat ini ia mempunyai lima orang cucu. Istri informan telah lama meninggal dunia dan saat ini ia hidup sebatang kara di Bandar Lampung. Informan 2 menjadi gelandangan sudah 3 tahun. Setiap harinya ia tidur diteras-teras toko yang ada di daerah Plaza Pos ataupun teras-teras toko yang ada di sekitar pasar Bambu Kuning

3. Informan 3

Informan 3 adalah seorang pengemis yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 67 tahun. Ia adalah penduduk Kampung Sawah, informan 3 ini lahir di Malang yang kemudian ikut orang tuanya merantau ke Lampung. Tempat pertama yang mereka datangi di Lampung ini adalah Kalianda yakni sekitar Kecamatan Sido Mulyo. Informan 3 ini tinggal bersama istri keduanya dan seorang anak tirinya yang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar. Ia memulai pekerjaannya sebagai pengemis sekitar 9 tahun yang lalu. Setiap harinya ia berangkat ke Pasar Bambu Kuning ini pukul 09.00 WIB dan pulang kerumah sekitar pukul 15.00 WIB.

4. Informan 4

Informan 4 adalah seorang pengemis yang berjenis kelamin perempuan yang berumur 20 tahun. Ia adalah warga asli teluk yakni tempat tinggalnya di sekitaran pesisir laut teluk. Informan 4 ini tinggal bersama suaminya dan kedua anaknya..

Suaminnya bekerja sebagai nelayan, sedangkan untuk memenuhi kebutuhannya informan 4 memutuskan untuk mengemis. Setiap harinya ia berangkat mengemis pukul 10.00 WIB dan pulang sore hari pukul 04.00-05.00 WIB. Tempat ia mencari uang adalah sekitaran Ramayan, Pasar Tengah dan di masjid-masjid sekitar Bambu Kuning Square. Sistem ia bekerja, tidak menetap atau duduk di satu tempat, melainkan ia keliling, berjalan menghampiri ruko satu ke ruko lainnya. Informan 4 ini bekerja sejak ± tiga tahun yang lalu, dan ia bekerja membawa kedua anaknya yang masih kecil. Anak pertama berumur 3 tahun sedangkan anak keduanya belum genap satu tahun.

5. Informan 5

Informan 5 merupakan salah seorang yang bekerja di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan berjenis kelamin laki-laki. Informan tinggal di Bandar Lampung dengan seorang istri dan tiga anaknya yang masih sekolah. Informan bekerja dibidang REHABSOS (rehabilitasi sosial) yang menangani masalah gelandangan dan pengemis. Informan berumur 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Informan telah menyelesaikan pendidikan sampai Strata 2, ia menempuh pendidikan S 1 di IAIN dan S 2 di Uneversitas Bandar Lampung (UBL). Selama bekerja di Dinas Sosial, informan telah banyak menemui kasus mengenai gelandangan, pengemis sehingga ia sangat paham dalam menangani masalah gelandangan dan pengemis.

6. Informan 6

Informan 6 adalah informan yang berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sebagai staf pelayanan anak dan juga menangani masalah gelandangan dan pengemis. Ia tinggal di Bandar lampung bersama keluarganya. Informan terlahir 49 tahun yang lalu di Tanjung Karang, dan telah bekerja di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung selama 14 tahun. Informan menyelesaikan pendidikannya di Universitas Lampung dengan gelar Sarjana Ekonomi. Selama bekerja di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung informan tidak asing lagi dengan yang namanya gelandangan dan pengemis, oleh sebab itu ia sangat paham dengan dunia mereka.

B. Kronologi Kehidupan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan. maka dapat dipaparkan mengenai kronologi kehidupan informan sehingga menjadi gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

1. Kronologi Kehidupan Informan 1

Berkaitan dengan bagaimana kronologis informan 1 sehingga ia menjadi seorang gelandangan, maka informan 1 menuturkan bahwa ;

*"*Saya sempat merasakan menjadi orang yang kecukupan, untuk makan dan kebutuhan sehari-hari sangatlah mudah terpenuhi tapi, keadaan itu tidak bertahan lama mbak. Setelah saya pisah dengan istri hidup saya berubah begitu cepat. Dari pernikahan itu saya mempunyai seorang anak laki-laki, tapi saat ini ikut dengan ibunya karena ya keadaan ibunya lebih baik dibandingkan saya. Saat ini sudah besar, sudah bekerja di Panjang tapi gak tahu pasti dia kerja apa.

Setelah saya pisah dengan istri, kemudian saya putuskan balik kerumah Alm. orang tua saya yang ada di sekitaran Rumah Sakit Urip Sumoharjo, tapi sampainya disana bukan keadaan yang lebih baik yang saya rasakan malah sebaliknya. Saya ini anak tertua dari lima bersaudara, keadaan keluarga saya memang tidak harmonis. Saya tidak akur dengan adik-adik saya, mereka merasa kedatangan saya itu tidak diharapkan. Suatu saat ada omongan dari mereka untuk menjual rumah peninggalan orang tua saya. Sebagai anak tertua ya seharusnya saya juga ikut andil dalam hal tersebut namun adik-adik saya bilang dari pada dijual kepada orang lain, mendingan dibeli keluarga sendiri saja. Disitu saya merasa, bahwa tidak mungkin saya yang membelinya karena semenjak saya bercerai itu tidak ada harta atau uang yang saya bawa, karena istri saya yang kaya. Jadi ya baiklah saya pasrah saja dengan mereka. Saat itu saya dikasih amplop yang saya tau bahwa dalam amplop itu berisikan sejumlah uang. Namun, setelah saya buka, ternyata isi amplop itu hanya uang sejumlah Rp. 3.000.000 padahal rumah itu lakulah dijual 60an juta, karena letaknya yang cukup strategis tapi ya sudahlah saya terima saja. Dan saya tahu diri mbak, saya putuskan untuk keluar dari rumah dengan uang 3 juta tersebut, tapi saya pikir-pikir uang 3 juta buat apa?, modal apa? Serasa tidak cukup uang segitu untuk hidup di kota seperti ini. Setelah itu saya bertemu dengan teman lama kemudian ia tawarkan untuk tinggal bersamanya. Teman saya sudah berkeluarga tinggal dengan anak istrinya, karena saya merasa hanya numpang ya lama-kelamaan uang 3 juta tadi habis untuk membantu biaya hidup seperti makan dan lain-lain teman saya tersebut. Awalnya baik sekali sambutan dari keluarganya, namun namanya orang ya mungkin merasa risih jika saya hanya menumpang tidak bekerja dan akhiranya saya hanya beberapa bulan tinggal di tempat teman saya tersebut. Kebingungan pun kembali saya rasakan, tidak ada lagi yang saya harapkan dari teman saya apalagi keluarga saya dan akhirnya saya hidup seperti ini, tidur diteras-teras ruko yang penting saya bisa berteduh." (selasa, 18 Desember 2012, 21:25 WIB di Simpur Center, Tanjung Karang Pusat)

Informan 1 menjelaskan bahwa kronologis kehidupannya sehingga ia menjadi seorang gelandangan berawal dari perceraian yang ia alami. Perpisahan yang memutuskan ia harus kembali pada keluarganya tanpa membawa apapun, menyebabkan keberadaannya tidak diharapkan oleh keluarganya. Keadaan yang tidak harmonis juga ditunjukan pada keluarga informan. Ketidakharmonisan ini mengakibatkan informan 1 tidak merasa nyaman berada ditengah-tengah keluarganya.

Terlebih lagi ketika keluarganya meminta rumah peninggalan orang tuanya harus dijual, dan saat itu informan hanya diberi uang yang jumlahnya tidak memungkinkan baginya untuk merubah hidupnya lebih baik lagi.

2. Kronologi Kehidupan Informan 2

Penuturan informan 2 mengenai kronologi hidupnya yang dahulu memiliki toko klontong hingga ia menjadi gelandangan, sebagai berikut:

*"*Saya ini berasal dari Pesawaran, saat itu saya masih mempunyai istri dan tinggal bersamanya. Istri sekarang sudah meninggal, dan keluarga yang tersisa hanya anak-anak saya yang sudah berumah tangga. Tadinya saya punya rumah di pesawaran, tapi lama kelamaan saya tidak punya uang untuk biaya anak sekolah akhirnya rumah itu saya jual. Anak-anak maunya saya ikut mereka, tapi ya karena saya masih kuat bekerja saya gak mau ikut mereka karena takut jadi beban saja. Akhirnya saya putuskan pergi ke Bandar Lampung dengan modal seadanya. Di sini saya mencoba untuk dagang, seperti rokok, dan sembako lainnya. Tadinya saya punya toko di dalam pasar samping Bambu Kuning itu, tapi lama kelamaan gak kuat lagi bayar uang ngontraknya. Sudah barang dagangan semakin dikit karena sudah berkurang pembelinya jadi penghasilannya juga berkurang ya gak bisa sewa karena biaya sewa setiap tahun naik. Dari situ bingung mau kerja apalagi, karena modal sudah tidak ada, mau pulang juga gak ingin ngrepotin anak. Ya sudah tidur di tempat seperti ini beralas koran atau kardus, selimut sarung itu dah cukup". (selasa, 18 Desember 2012, 20:43 WIB di Plaza Pos Tanjung Karang Pusat)

Kronologi yang disampaikan oleh informan sehingga menjadi seoarang gelandangan berawal dari keputusannya untuk meninggalkan kampung halamannya dan memilih mencari peruntungan hidupnya di Bandar Lampung. Kedatangannya yang berawal dengan menjadi pedagang sampai berujung gulung tikar karena tidak mampu lagi menyewa tempat ia berjualan. Setelah itu ia tetap ingin berada di Bandar Lampung, meskipun tidak memiliki rumah untuk berteduh. Informan memanfaatkan teras-teras ruko untuk pengganti tempat tinggal.

3. Kronologi Kehidupan Informan 3

Berdasarkan informasi mengenai kronologi informan, maka dipaparkan sebuah informasi kronologi informan 3 sehingga menjadi seorang pengemis sebagai berikut:

*"*Sedurunge dadi ngemis ngeneki, aku ki kerjo nang toko-toko mas gone wong cino. Toko mase yo seng nang BK iki. Aku wes kenal apik karo bos-bos cino kui. Nah pas tahun 1999 musibah nimpo aku, aku kebakar pas gawe emas nang omah. Jadi awakku ki kebakar hampir kabeh sak awak. Aku digowo nang rumah sakit, biaya si ditanggung karo bosku, tapi ono juga seng bantu koyo bos-bos emas seng lain. Sakjane waktu kae aku durung oleh balik tapi kan gak penak karna biaya di tanggung bosku dadi aku njalok balik wae dan berobat jalan. Nah setelah kejadian iku, aku gak iso kerjo kuat meneh, mlaku rodo adoh juga gak iso, kerjo seng abot sitik juga gak begitu kuat. Kan anak bojo yo butuh mangan, butuh duit jajan, butuh biaya urip, dari pada aku gantungke urip, nyusahne tonggo, keluargo yo dadi iki seng dadi pilihanku". (Rabu, 26 November 2012, 10:15 WIB Pasar Bambu Kuning)

Dari penuturan di atas, informan 3 menyampaikan sebelum berprofesi sebagai pengemis, informan 3 bekerja sebagai pengrajin emas. Dari emas batangan kemudian dileburkan menjadi emas yang siap pakai. Namun suatu musibah telah menimpanya ketika sedang membuat emas-emas yang siap pakai. Rumahnya terbakar ketika proses peleburan emas, hampir seluruh badannya terbakar. Saat itu biaya pengobatan informan 3 ini ditanggung oleh pemilik toko emas tempat informan bekerja. Akan tetapi, karena rasa malu karena menurutnya terlalu banyak biaya yang dikeluarkan sehingga timbul rasa yang tidak enak, informan 3 memutuskan untuk rawat jalan saja. Setelah tubuhnya yang hampir terbakar seluruhnya, informan 3 tidak bisa bekerja yang berat karena keadaan fisiknya yang tidak seperti dulu. Rasa tanggung jawabnya karena masih mempunyai anak dan istrinya maka informan 3 memilih menjadi pengemis demi melangsungkan kehidupannya.

4. Kronologi Kehidupan Informan 4

Menurut informan 4 bekerja sebagai pengemis ini dkarenakan keadaan ekonomi yang menghimpitnya. Usaha untuk mewujudkan suatu kehidupannya yang lebih sejahtera ia lakukan dengan cara membantu suami untuk menghidupi keluarganya terutama kedua anaknya yang masih balita. Mempunyai dua anak yang masih balita, membutuhkan biaya yang cukup besar. Hal ini yang dijadikan suatu alasan mengapan informan 4 mau melakukan pekerjaan sebagai pengemis.

Dari hasil wawancara informan 4 menjelaskan kronoligis kehidupannya sehingga ia memilih menjadi pengemis:

" Awalnya saya itu bekerja dirumah saja, ya menjaga anak-anak saya ini, tapi kan penghasilan suami di laut itu enggak menentu mbak. Kadang dapet ikan, kadang enggak. Ya saya sebagai istri pengen gitu ikut cari duit buat biaya anak-anak. Suami juga gak ngelarang , yaudah ya kerja ginian aja. Nah tetangga-tetangga saya ini kan banyak tuh yang kerjanya begini, terus dapet duitnya ya lumayan akhirnya saya ikut-ikut mbak, kerja beginian sapa tau kan duitnya buat nambah-nambahin". (29 November 2012, 11:42 WIB Pasar Tengah, Bandar Lampung).

Informan 4 menyatakan bahwa diam diri dirumah tidak dapat menghasilkan uang untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tekatnya untuk membantu suami mencari nafkah menghantarkan untuk bekerja sebagai pengemis. Terlebih lagi lingkungan tempat informan tinggal mendukungnya untuk bekerja sebagai pengemis.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, keluarga, umur, cacat fisik, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan dan sikap mental.

Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, letak geografis dan lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis. Berikut akan dipaparkan faktor internal terlebih dahulu dan akan dilanjutkan dengan faktor eksternalnya.

1. Faktor Internal

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Informan 2 menjelaskan bahwa faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan informan menjadi seorang gelandangan. Berawal dari pilihannya untuk meninggalkan tempat tinggal yang kemudian mencari peruntungan di kota Bandar Lampung. Namun setelah sampainya di Bandar Lampung bukan kondisi kehidupan jauh lebih baik yang didapat tapi sebaliknya. Ke terbatasan ekonomi membuatnya terpaksa untuk tinggal di alam terbuka. Dari hasil wawancara informan 2 menjelaskan bahwa kemiskinan yang ia alami semenjak ia tinggal dikampung halamannya. Semua harta bendanya telah habis terjual untuk biaya kehidupan keluarganya. Setelah itu, informan mempunyai keinginan untuk merubah hidupnya dengan pindah ke Bandar Lampung. Di Bandar ia mencoba mencari penghasilan dengan cara berdagang akan tetapi usahanya ini mengalami gulung tikar. Dan akhirnya kebangkrutannya ini membuat ia semakin miskin dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kondisi kemiskinan yang melilitnya membuat informan terpaksa menjalani kehidupan yang serba terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi

kebutuhan. Tidur di tempat-tempat terbuka tanpa alas namun keadaan ini yang tetap informan jalani. Berawal dari kehidupan miskin yang informan alami di daerah asalnya yang kemudian mencari peruntungan dengan pindah ke kota. Keadaan ini bukan semakin membaik namun lebih mendorong informan masuk kedalam jurang kemiskinan. Keterbatasan ekonomi yang dialami informan berdampak pada kehidupannya. Tidak mampunya informan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga ia terpaksa menjadi seorang yang tinggal di alam yang terbuka dan tidur hanya berasalkan kain ataupun kardus seadanya. Ketiadaan suplay modal untuk informan bangkit dari kebangkrutan sehingga ia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya dan keaadan ini mengharuskannya menjadi gelandangan. Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemisikinan pada masyarakat. Seorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan (Hartomo dan Arnicum Aziz 2001:329).

Faktor kemiskinan yang menjadi sebuah penyebab seseorang menjadi gelandangan san pengemis juga dijelaskan oleh informan 3. Informan 3 mengatakan bahwa kesulitannya dalam memenuhi kebutuhan pokok membuatnya berada dalam garis kemiskinan. Penghasilan yang tidak menentu, ditambah dengan banyaknya pengeluaran tentu hal ini sangat berbanding terbalik. Hidup dalam lingkungan perkotaan tidak semudah orang bayangkan.

Banyaknya pengeluaran yang tidak sebanding dengan penghasilan membuat orang tidak memiliki pilihan untuk mencukupi kebutuhannya dan akhirnya dari keterbatasan-keterbatasan tersebut membuanya tidak berdaya sehingga jalan terakhir yang dipilih untuk tetap melangsungkan hidupnya adalah menjadi gelandangan dan pengemis.

Kebutuhan hidup yang kian lama meningkat menambah beban tersendiri bagi masayarakat miskin untuk memenuhinya. Seperti yang terjadi pada informan 4 bahwa ia harus menghidupi kedua anaknya yang masih balita dan memerlukan biaya yang cukup besar untuk melanjutkan kehidupan kedepannya. Untuk membeli satu kaleng susu saja, uang yang dihasilkannya belum tentu cukup. Belum lagi kebutuhan yang lain masih menanti, seperti kebutuhan untuk makan keluarganya dan lain sebagainya. Penghasilan dari sang suami tidak mampu untuk menutupi sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, melihat penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, informan 4 berinisiatif untuk memilih bekerja dengan cara meminta-minta. Dengan cara ini sedikit demi sedikit penghasilan yang informan terima dapat membantu untuk membeli kebutuhan hidup keluargnya.

Ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan yang semakin lama kebutuhan tersebut akan meningkat mendorong seseorang untuk melakukan hal apapun asalkan ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Bahkan mereka harus mempertaruhkan harga diri demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh informan 4, ia rela menjadi seorang pengemis untuk membantu suami yang kesulitan mencari penghasilan.

Pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran membuat kemiskinan. Terlebih lagi adanya kenaikan sejumlah barang kebutuhan secara terus menerus (*inflasi*) yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapat seseorang maka tingkat kesejahteraan akan sulit dicapai.

Keterbatasan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mendorong mereka berada dalam garis kemiskinan. Dari kemiskinan ini kemudian memaksa seseorang melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu seperti menjadi gelandangan dan pengemis. Seperti yang disampaikan oleh informan 5 bahwa kemiskinan cenderung mendorong seseorang melakukan hal apapun. Keterbasann untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membuat mereka berada dalam keadaan yang sangat sulit dan pada akhirnya tujuan atau alternatif terakhir yang mereka pilih adalah sebagai gelandangan maupun pengemis.

Kemiskinan merupakan salah satu alasan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis. Dari penjelasan beberapa informan mengenai faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar terjadinya gelandangan dan pengemis disuatu tempat ataupun daerah. Kemiskinan ini sangat berkaitan erat dengan keadaan ekonomi yang terus membelit mereka. Orang miskin sangat sulit sekali untuk mendapatkan akses-akses yang dapat menunjang kehidupan jauh lebih baik. Contohnya saja dalam hal pekerjaan, jarang sekali orang yang memiliki latar belakang miskin mendapatkan sebuah penempatan kerja yang layak.

Hal ini terjadi karena orang miskin selalu bercirikan pendidikan yang rendah, untuk makan sehari-hari saja mereka harus bekerja dengan susah payah dan untuk biaya pendidikan pasti tidak pernah mereka pertimbangkan lebih dalam lagi. Oleh karena itu orang-orang miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga penghasilan yang mereka peroleh pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gelandangan dan pengemis adalah kelompok orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskian dan keterasingan (Munthalib dan Sudjarwo dalam Iqbali 2005). Mereka mampu bertahan dalam suatu keadaan miskin yang membelitnya, meskipun keberadaannya sangat dikucilkan bahkan diasingkan oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Bertahannya mereka disebabkan karena mereka tidak ada pilihan lain untuk kembali hidup normal seperti orang lain. Kemiskinan yang terlanjur setia mendampingi hidup membuat mereka mau tak mau tetap bertahan dalam keadaan tersebut.

b. Keluarga

Keluarga adalah tempat perlindungan yang setiap orang membutuh kehadirannya. Didalam keluarga seseorang mendapatkan kasih sayang yang sangat luar biasa dan kecil kemungkin untuk mendapatkannya diluar lingkungan keluarga. Namun dalam beberpa kasus menunjukkan bahwa tidak selamanya berada dalam keluarga itu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman, bahkan orang memilih untuk hidup jauh dari keluarganya sehingga ia tidak perlu lagi memusingkan diri karena takut diganggu atau mengganggu keluarganya.

Berkaitan mengenai keluarga, informan 1 menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor penyebab informan menjadi gelandangan. Ia menjelaskan bahwa tidak terjalinnya hubungan yang harmonis antara informan dengan sanak saudaranya. Hubungan yang tidak harmonis ini terjadi ketika informan mengalami kegagalan dalam rumah tangganya, dan setelah itu informan memutuskan untuk kembali lagi kesana saudaranya dengan tujuan mencari sebuah perlindungan dan ketenangan hati. Namun keadaan sebaliknya yang informan terima, kehadirannya ditolak dengan keluarganya.

Berkaitan dengan usaha keluarga informan dalam mencari keberadaannya, informan menjawab hanya anaknya saja yang pernah mencarinya, kalau adik-adiknya tidak pernah menjalin hubungan, apalagi untuk mencari dimana keberadaannya. Terlihat bahwa dari pihak keluarga informan, bersifat acuh sehingga tidak ada usaha untuk mencari keberadaan informan. Keadaan ini nampaknya membuat informan semakin terdesak dan memilih hidup jauh dari keluarganya karena ia merasa bahwa orang terdekatnya sekalipun sudah tidak menginginkan keberadaannya. Keluarga merupakan pihak terdekat ketika seseorang mengalami masalah, dalam keluarga sesorang dapat bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi. Kemudian perlahan masalah yang telah membebani seseorang akan dapat berkurang.

Keluarga yang seharusnya sebagai tempat perlindungan yang aman dan nyaman namun lebih bersikap tidak mau tahu apa yang telah dialami oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini sangat menjadi beban psikologis tersendiri bagi informan.

Ia merasa bahwa tidak ada lagi tempat untuk mencurahkan segala permasalahan karena orang terdekatnya pun menghindar darinya. Kejadian yang dialami informan ini akan mendorongnya pada depresi diri. Depresi adalah gangguan psikologis yang dialami oleh individu yang cenderung mempunyai fikiran yang bertentangan dengan bias mengutamakan diri sendiri. Jika individu tersebut mengalami kegagalan maka kegagalan tersebut mutlak kesalahan dari dirinya sendiri sehingga orang akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki arti dan akhirnya mudah menyerah dalam hidupnya. Menurut keluarga informan kegagalan yang terjadi pada informan 1 adalah mutlak kesalahannya sehingga mereka menganggap bahwa informan sudah tidak memiliki arti lagi. Hal ini yang membuat informan mengalami depresi yang cukup parah sehingga ia memutuskan untuk menyerah dengan keadaan dengan cara pergi dari kehidupan keluarganya dan memilih untuk hidup di alam terbuka yaitu menjadi seorang gelandangan.

Guncangan psikologi juga dapat menimpa seseorang ketika mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan keluarganya. Seperti halnya anak yang menjadi korban perceraian *(broken home)* tentu kasih sayang yang ia dapatkan berkurang karena hanya satu pihak dari orang tua yang mengasuhnya dan memberikan kasih sayang. Dijelaskan oleh informan 5 bahwa anak yang *broken home* cenderung memiliki keadaan psikologis yang tidak baik karena ia kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sehingga ia merasa bahwa ada yang kurang dari hidupnya dibandingkan orang lain yang mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya. Seseorang yang memiliki rasa yang tidak puas dengan kasih sayang yang didapatkan maka ia cenderung mencari perhatian orang lain untuk membelas kasihaninya.

Kemudian dari rasa keinginnya untuk mendapatkan kasih sayang lebih disalurkannya dengan cara meminta-minta orang lain dengan muka yang penuh dengan rasa memelas. Terlebih lagi anak *broken home* jarang diperhatikan secara intensif oleh keluarganya sehingga apapun yang mereka lakukan diluar rumah tidak begitu dipantau oleh keluarganya.

Perkembangan seseorang yang memiliki latar belakang kehidupan *broken home* berbeda dengan seseorang yang masih memiliki orang tua yang lengkap. Ia tidak perlu mencari perhatian di luar keluarganya, namun untuk seseorang yang pernah mengalami *broken home* memiliki kekurangan dalam mendapatkan kasih sayang. Sejatinya orang memerlukan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Ketenangan ini dapat ia dapatkan melalui kasih sayang yang diberikan orang-orang terdekatnya terutama orang tua. Sebagaimana teori Maslow dalam Wijono 2012:29 yang menyatakan bahwa kebutuhan sosial dan kasih sayang *(social and belongingness needs)* adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan merasa diterima serta dibutuhkan oleh orang lain. Korban *broken home* tentu hanya mendapat kasih sayang dari salah satu pihak orang tua saja. Hal ini tidak akan seimbang karena kebutuhan individu dalam kaitannya dengan ketenangan hidup memerlukan dua sosok orang tua yang membimbingnya dan memberikan kasih sayang secara utuh.

c. Umur

Usia yang semakin renta akan mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang. Seseorang yang mencapai usia tua tidak kuat untuk bekerja yang begitu berat.

Hal ini dikarenakan otot-otot dan tulangnya sudah mengalami penurunan kinerja sehingga semakin lama akan semakin lemah.

Berkaitan dengan faktor usia, informan 2 menjelaskan bahwa, umurnya sudah hampir mengijak kepala enam sehingga tidak mudah baginya untuk melakukan pekerjaan yang mengeluarkan tenaga semakin berat. Informan menjelaskan bahwa usianya yang tidak muda seperti dulu membuatnya kesulitan untuk bekerja. Jika ia harus menjadi buruh pun dibutuhkan tenaga yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaanya.

Dari keterangan yang disampaikan bahwa usia yang semakin tua mempengaruhinya untuk menjadi seorang gelandangan, karena ia tidak kuat lagi untuk bekerja lebih berat, sedangkan ia masih menginginkan untuk tetap melanjutkan hidupnya sehingga keterbatasan itupun memaksanya untuk masuk dalam keadaan tersebut.

Usia yang semakin tua sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Usia yang tidak produktif lagi membuat orang kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerja yang berkualitas salah satunya memiliki ciri bahwa usianya masih produktif sehingga pekerjaan yang dihasilkan dapat maksimal. Berbeda dengan usia yang sudah renta, keadaan fisiknya yang semakin lama semakin menurun membuat pertimbangan tersendiri apakah orang tersebut patut untuk tetap dipekerjakan yang seharusnya ia tinggal dirumah menikmati masa tuanya. Akan tetapi ia masih memerlukan sejumlah biaya untuk mencukupi kebutuhan masa tuanya. Bagi yang memiliki pensiuan ataupun tabungan tidak perlu lagi bersusah payah untuk mencari uang namun bagi mereka yang tidak memiliki

jaminan dimasa tuanya akan tetap melakukan berbagai cara untuk melanjutkan hidupnya. Hal ini lah mendorong seseorang yang memiliki umur yang sudah renta namun ia masih memerlukan biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan berada dalam keadaan yang tidak berdaya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis merupakan keputusan yang mereka pilih.

Seperti yang dilakukan oleh informan 3, ia masih mempunyai tanggung jawab terhadap anggota keluarganya yakni seorang istri dan satu orang anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka masih sangat memerlukan biaya yang cukup besar untuk hidup. Terlebih lagi mereka tinggal dilingkungan perkotaan yang sangat identik dengan biaya hidup yang tidak murah. Informan 3 yang berusia 67 tahun, merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Keterbasannya untuk bekerja maksimal mengingat usia yang sudah renta menjadi hambatan baginya untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja sebagaimana mestinya. Informan menjelaskan bahwa untuk bekerja lebih berat, harus mengeluarkan tenaga yang sangat kuat sedangkan ia hanyalah seorang kakek-kakek yang sudah berkurang kekuatannya untuk mengangkat-angkat barang ataupun pekerjaan berat lainnya. Namun jika tidak bekerja, masih ada anak istri yang menanti kedatangannya membawa sejumlah uang untuk mencukupi kebutuhannya terutama adalah kebutuhan pangan.

Tanggung jawab informan untuk menafkahi istri dan anaknya terlihat kegigihannya untuk tetap bekerja meskipun pekerjaannya tersebut hanya sebagai pengemis yang penghasilannya ditentukan dengan seberapa banyak orang yang mengulurkan tangannya untuk memberikan sejumlah uang recehan.

Uang-uang yang didapatkan dikumpulkannya secara teliti, disusunan satu persatu dan memisahkan antar uang logam dan uang kertas dari sebuah wadah yang terbuka untuk siapa saja yang akan mengasihinya. Selembar demi selembar ia kumpulkan, dari yang tadinya hanya beberapa menjadi satu susunan yang terlipat rapi. Kemudian uang ini lah yang nantinya sangat berarti untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dipilihnya pekerjaan sebagai pengemis karena informan tidak memiliki cara lain untuk bekerja dimana dan apa pekerjaannya mengingat usia yang sudah renta sehingga ketidakberdayaan inilah yang memaksanya untuk bertahan dalam garis kemiskinan dan mencari penghasilan sebagai pengemis.

d. Cacat Fisik

Ketidaksempurnaan bentuk tubuh mengakibatkan sesesorang kesulitan melakukan aktivitasnya. Cacat fisik yang dialami seseorang dapat terjadi karena bawaan dari lahir atau terjadi akbiat kecelakaan. Hilangnya salah satu anggota tubuh, ataupun bentuk tubuh yang tidak sempurna sangat menghambat seseorang untuk mendapatkan sebuah penempatan kerja yang layak. Orang berpikir bahwa cacat fisik yang diderita pada seseorang tentu menghambat gerakannya sehingga pekerjaan-pekerjaan yang ia hasilkan tidak maksimal.

Mengenai cacat fisik yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, informan 3 menjelaskan bahwa, ia mengalami cacat fisik akibat kebakaran yang terjadi dikediamannya. Informan merupakan salah satu pekerja di toko emas yang ada di pasar Bambu Kuning. Ia merupakan pengrajin emas, yang pekerjaannya membuat emas-emas yang belum siap pakai kemudian dileburkan dan dibuat emas yang siap untuk dijual seperti kalung, cincin, gelang dan lainnya.

Saat terjadinya kebakaran informan berada dalam rumahnya. Kebakaran terjadi disaat informan masih melakukan pekerjaannya yakni meleburkan emas. Dari peristiwa tersebut informan mengalami luka bakar yang sangat parah dan sempat kritis di rumah sakit. Hampir 100 % tubuhnya terbakar termasuk bagian wajah, kaki dan tangan informan.

Informan menjelaskan bahwa setelah peristiwa tersebut ia tidak dapat bekerja lagi. Pekerjaannya sebagai pengarjin emas terpaksa ditinggalkannya karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan lagi untuk tetap meneruskan pekerjaanan tersebut. Pekerjaan sebagai pengrajin emas dibutuhkan ketelitian untuk menjadikan berbagai macam jenis emas yang siap untuk dipasarkan. Sedangkan tangan dan mata informan tidak dapat lagi dipergunakan dengan maksimal karena kebakaran yang telah ia alami. Setelah itu informan tidak bisa hanya berdiam diri, sedangkan ia masih memiliki istri dan anak yang masih mebutuhkan biaya untuk kelangsungan hidup mereka. Akibat ketidakberdayaan informan untuk bekerja namun disisi lain masih ada tanggun jawab untuk tetap menafkahi anak istri dan pada akhirnya ia putuskan menjadi seoarng pengemis.

Dari pernyataan yang disampaikan informan dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ia menjadi seorang pengemis adalah cacat fisik. Cacat fisik yang diderita menyebabkan informan mengalami suatu kendala yang sangat berarti bagi usahanya untuk melangsungkan kehidupan. Informan tidak dapat lagi bekerja secara maksimal karena bentuk tubuh yang tidak seperti dulu. Keterbatasan ini yang membuatnya terpaksa menjadi pengemis mengingat informan memiliki keluarga yang harus tetap dinafkahinya.

Kolle dalam Bintarto (1989:45) menyatakan bahwa kesejahteraan pada manusia dapat diukur dengan melihat dari segi fisik seperti kesehatan tubuhnya. Cacat fisik akibat luka bakar yang pernah dialami informan saat bekerja sebagai pengrajin emas mengakibatkan sebagian anggota tubuhnya cacat. Tangannya sudah tidak bisa memegang benda yang cukup berat. Begitu juga dengan kedua kakinya yang tidak bisa lagi menompang tubuhnya terlalu lama. Ini merupakan alasan informan mengapa ia harus bekerja sebagai pengemis dengan cara hanya duduk menunggu uluran tangan dari orang lain.

Banyak orang yang memiliki keterbatasan pada fisiknya namun masih mampu untuk bekerja selain menjadi pengemis. Mereka memiliki kegigihan untuk melangsungkan hidupnya meskipun keadaan fisiknya yang tidak sempurna. Sikap pantang menyerah mereka ditunjukkan dengan kemampuan mereka yang masih mau bekerja tanpa harus meminta-minta. Keadaan ini yang dapat menggugah hati orang lain sehingga mereka yang menyandang cacat fisik mendapatkan sebuah penghargaan tersendiri dibanding bekerja dengan cara meminta-minta.

e. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi dengan sebarapa jauh seseorang melampaui jenjang pendidikan. Tamatan perguruann tinggi memiliki pertimbangan tersendiri dibandingkan dengan tamatan sekolah menengah atas dalam dunia kerja. Selain itu persaingan yang sangat ketat ditunjukan dalam mencari sebuah pekerjaan. Bertambahnya jumlah penduduk tidak diikuti dengan pertambahan lapangan pekerjaan sehingga banyak yang menjadi pengangguran.

Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga akan sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena penghasilan yang ia dapat tidak seberapa. Hal ini lah yang menimbulkan banyak masyarakat jatuh miskin karena pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran. Kebutuhan yang setiap hari semakin meningkat dan harus dipenuhi namun penghasilan untuk mencukupi tidak ada, sehingga kemiskinan tersebut mendorong mereka untuk melakukan hal apapun asalkan mereka dapat melangsungkan hidupnya. Rendahnya pendidikan juga dirasakan sangat berdampak untuk menentukan pekerjaannya, seperi informan 1.

Mengenai tingkat pendidikan, informan 1 diketahui tidak tamat sekolah dasar. Keputusannya untuk tidak melanjutkan nampaknya berpengaruh terhadap kehidupannya sekarang, yaitu ia merasa bodoh hanya bisa baca dan tulis dengan taraf tidak lancar. Keadaan yang memaksanya untuk berhenti sekolah, melihat adik-adiknya yang banyak di takutkan orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya dan adik-adiknya. Oleh sebab itu, ia putuskan untuk tidak melanjutkan sekolah demi kelangsungan pendidikan saudara-saudarnya. Menurut penuturan informan, bahwa adik-adiknya bisa bersekolah dengan perjuangannya sampai tingkat sekolah menangah atas (SMA), namun ia tidak merasakan adanya balasan dari saudara sekandungnya itu untuk berbaik hati kepadanya seolah pengorbanannya sia-sia.

Rendahnya pendidikan yang ada pada informan 1, sangat berpengaruh pada kelangsungan hidupnya. Akibat dari rendahnya pendidikan yang ia miliki, informan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Sedangkan pekerjaan tersebut sangat dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupannya. Tidak adanya penghasilan membuat informan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehingga menjadi gelandangan seperti saat ini merupakan bentuk ketidakberdayaan informan.

Akibat rendahnya pendidikan sehingga tidak adanya kesempatan untuk bersaing dalam dunia pendidikan juga dialami informan 2. Ia menjelaskan bahwa informan pernah bersekolah dan sampai lulus sekolah rakyat (SR). Namun pengalamannya yang pernah bersekolah sampai lulus sekolah rakyat juga tidak dapat menghantarkannya kekehidupan kearah yang lebih baik.

Hal yang sama juga dialami dan dirasakan oleh informan 3. Seperti yang dijelaskan oleh Informan 3 bahwa tingkat pendidikannya yang rendah sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonominya saat ini. Menurut informan akibat dari pendidikannya yang rendah ia mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan. Sekalinya mendapat pekerjaan, informan hanya menjadi buruh dan penghasilan yang ia terima tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya. Banyak yang menolaknya untuk bekerja karena salah satu alasannya adalah pendidikan informan yang rendah. Dan pada akhirnya ia memilih untuk bekerja yang tidak membutuhkan ijazah yaitu sebagai pengemis.

Megenai faktor rendahnya pendidikan juga disampaikan oleh informan 5. Ia menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk mengolah dan menemukan jalan keluar dalam masalah yang ada dalam pekerjaanya. Bagi mereka yang pernah bersekolah sampai perguruan tinggi tentu tidak terlalu mengalami kendala dalam hal tersebut.

Namun bagi yang hanya lulusan sekolah dasar, ilmu yang mereka miliki akan berbeda dengan yang memiliki gelar sarjana. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam dunia kerja mengapa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih diutamakan dibandingkan mereka yang hanya lulusan sekolah dasar. Sehingga pada akhirnya yang hanya lulusan sekolah dasar ini menganggur, atau bekerja secara serabutan yang kemudian mendorongnya menjadi gelandangan dan pengemis.

Pendidikan merupakan hal penting untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan cukup. Seseorang yang memiliki gelar sarjana saja belum tentu dapat menempuh jalan yang mudah untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Apalgi mereka yang tidak tamat sekolah dasar. Pendidikan yang terlampau rendah dapat menimbulkan kemiskinan (Hartomo dan Arnicun 2001:329). Dari pendidikan, seseorang dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera, dari pendidikan juga seseorang bisa jatuh dalam garis kemiskinan.

Pendidikan ini sangat berkaitan dengan ekonomi, karena biaya untuk pendidikan tidaklah murah. Meskipun banyak bantuan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah namun pada kenyataannya tidak semua orang misikin merasakan bantuan tersebut. Banyaknya jumlah anak yang putus atau tidak bersekolah membuktikan bahwa bantuan tersebut tidak merata. Tidak meratanya bantuan ini sangat berpengaruh bagi orang miskin. Mereka sangat berharap bahwa dengan adanya bantuan untuk pendidikan, setidaknya taraf kehidupan mereka mengalami peningkatan sedikit lebih baik.

f. Rendahnya Keterampilan

Keterampilan merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang yang kemudian dapat dikembangkan untuk menunjang kehidupannya ketaraf yang lebih baik. Dengan keterampilan orang bisa berkarya dan dapat menghasilkan pundi-pundi uang. Adanya keterampilan merupakan salah satu aset produksi ketika pekerjaan lain tidak menjanjikan. Seseorang tidak perlu khawatir ketika ia tidak mendapatkan pekerjaan di instansi-instansi pemerintahan namun ia mempunyai keterampilan untuk dikembangkan. Akan tetapi, dalam kenyataannya keterampilan tidak mudah begitu saja untuk dikembangkan. Ada beberapa faktor yang sering menghambat seseorang dalam mengembangkan keterampilannya.

Informan 1 menjelaskan, bahwa ia memiliki keterampilan untuk membuat kue namun akibat keterbatasan modal, keterampilan tersebut tidak dapat dikembangkan. Sehingga keterampilan yang ia miliki hanya menjadi potensi yang tidak dapat dikembangkan karena terhambat oleh banyak faktor yang salah satunya adalah modal. Selanjutnya berkenaan dengan usahanya untuk mencari kerja ditempat pembuatan kue, informan menjelaskan bahwa sangat sulit untuk masuk dunia kerja. Apalagi melihat kondisi informan saat ini yang berpenampilan tidak rapi, tentu saja orang yang akan menerimanya untuk bekerja akan berfikir seribu kali. Keadaan informan yang tidak meyakinkan ditambah dengan tidak adanya bukti tertulis seperti sertifikat keterampilan yang menyatakan bahwa sebenarnya ia memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Tidak adana bukti-bukti ini yang membuat seseorang ragu untu menerimanya sebagai pekerja.

Keterbatasan modal sehingga seseorang mengalami hambatan untuk mengembangkan keterampilannya juga di alami oleh informan 2. Ia menjelaskan bahwa keterampilan yang ia miliki hanya bertani dan berdagang, namun keterampilannya dalam bertani tidak dapat dikembangkannya lagi. hal ini disebabkan informan tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam, semua lahan yang pernah ia miliki telah habis terjual sedangkan untuuk berdagang juga dibutuhkan modal yang besar untuk membuka usaha tersebut.

Keterampilan yang informan miliki juga tidak dapat merubah kehidupannya. Bertani dan berdagang membutuhkan media untuk dapat dikembangkan. Untuk bertani, informan tidak lagi mempunyai lahan yang dapat diolah, hasil dari bertani pun tidak menjanjikan. Selain itu, melihat usia informan yang tidak muda lagi membuat fisiknya tidak kuat untuk bekerja berat. Sedangkan berdagang di butuhkan modal yang cukup besar untuk menunjang penghasilan yang akan diperoleh. Ketidakberdayaan informan ini semakin mendorongnya untuk masuk lebih dalam kekehidupan yang suram. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Hartomo dan Arnicum (2001: 318) bahwa salah satu ciri orang berada di bawah garis kemiskinan adalah tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan dan sebagainya.

Berbeda dengan informan 4, jika informan 1 dan 2 masih mempunyai keterampilan namun ia mendapati hambatan modal untuk mengembangkan keterampilan tersebut, informan 4 menyatakan bahwa ia tidak memiliki keterampilan sama sekali. Akibatnya setelah ia mengalami kesulitan yaitu jatuh miskin tidak ada potensi lain yang ada pada dirinya untuk meningkatkan kondisi

kehidupannya jauh lebih baik. Tidak adanya keterampilan yang ia miliki mendorong informan untuk menjadi seorang pengemis, karena ia tidak bisa bekerja lainnya. Sedangkan kebutuhan hidupnya memerlukan biaya yang cukup banyak agar tetap bertahan.

Hartomo dan Arnicun (2001:318) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang berada dalam garis kemiskinan adalah orang yang hidup dikota dengan usia muda namun tidak memiliki keterampilan. Pernyataan ini terjadi dalam kehidupan informan 4, ia merupakan pengemis yang berusia muda yaitu 20 tahun, namun ia tidak memiliki keterampilan untuk menunjang kehidupannya. Sehingga tidak ada jalan lain baginya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya ia pun harus mengemis di tempat-tempat umum.

g. Sikap dan Mental

Sikap dan mental ini berkaitan dengan harga diri, rasa malu dan sikap malas. Seseorang yang berada dalam keadaan terpaksa cenderung menyampingkan rasa malu bahkan ia tidak memperdulikan lagi harga diri yang dimiliki. Kebanyakan dari gelandangan dan pengemis memiliki mental yang kuat akan hinaan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dibabkan karena aktivitas yang mereka jalani dianggap tidak sesuai norma yang terkadung dalam masyarakat. Dikucilkan dan diasingkan merupakan situasi biasa yang mereka rasakan. Bagi gelandangan dan pengemis itu sendiri keberadaannya yang sering mendapat penolakan dari orang lain merupakan makanannya sehari-hari mereka. sehingga tidak ada lagi harga diri, rasa malu yang perlu dipertahankan.

Sifat malas juga terlihat jelas pada diri gelandangan dan pengemis. jika mereka giat ataupun gigih untuk memperbaiki kehidupannya dan masih mementingkan harga diri, mereka tidak sampai berfikir untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Namun diketahui dari beberapa informan yang menunjukkan bahwa sikap dan mentalnya inilah mendorongnya untuk menjadi gelandangan dan pengemis.

Informan 6 menjelaskan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab adanya gelandangan dan pengemis adalah faktor sikap dan mental mereka yang tidak lagi mengenal rasa malu. Informan menjelaskan bahwa Jika faktor kemiskinan yang menjadi penyebab utama, tidak semua orang miskin mengemis dan hidup menggelandang. Apabila semua orang miskin menjadi pengemis dan gelandangan maka diperkirakan jalanan atau tempat umum penuh dengan pengemis dan gelandangan karena banyak sekali masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Informan mengatakan bahwa, mayoritas dari gelandangan dan pengemis memiliki mental yang tipis, sehingga mereka mau melakukan pekerjaan seperti itu tanpa menghiraukan harga diri mereka.

Seperti yang diperlihatkan oleh informan 1 yang menjelaskan bahwa ia tidak mau lagi untuk bekerja, baginya hidup dengan cara menggelandang merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Selain itu juga terlihat bahwa informan memilki sifat yang sangat malas untuk memperbaiki hidupnya ketika ia mampu berjalan dari Tanjung Karang ke Teluk namun setelah dianjurkan untuk bekerja saja mengingat kondisi fisiknya yang masih kuat informan menjelaskan bahwa ia sudah tidak mempunyai keingginan untuk bekerja.

Sifat informan diatas menunjukkan bahwa sifat malas tersebut sudah membutakannya untuk mengubah hidupnya kekeadaan yang jauh lebih layak. Ternyata ia lebih memilih menjadi gelandangan yang mungkin tidak ada beban kehidupan yang harus ia tanggung. Ketika ia bosan dengan salah satu tempat, ia bisa tinggalkan tempat tersebut dan mencari situasi yang baru.

Sikap dan mental yang kurang baik ini juga dimiliki oleh informan 4. Informan yang masih muda (20 tahun) seharusnya bisa bekerja lainnya selain menjadi pengemis. Mengenai apa sikap dan mental informan ketika harus bekerja menjadi pengemis, informan menjelaskan bahwa rasa malu sudah tidak dapat lagi menghalanginya untuk meninggalkan pekerjaan tersebut, ia melihat sulitnya suami mencari pundi-pundi rupiah demi menghidupi keluarganya. Meskipun razia mengancam keberadaannya, namun ia tidak lagi menghiraukan yang ada di dalam pikiran dan benaknya adalah bagaimana hari ini bisa makan. Harga diri bagi informan sudah tidak lagi diindahkan. Ia merasa terbiasa jika harus bekerja sebagai pengemis. Menurutnya tidak hanya informan saja yang melakukan pekerjaan tersebut, ibu-ibu rumah tangga lain sekitar tempat tinggalnya juga melakukan hal yang sama. Sehingga tidak perlu baginya untuk mempertahankan rasa malu terhadap lingkungan.

Selain rasa malu, jelas terlihat bahwa informan merupakan seseorang yang memiliki sifat pemalas. Seharusnya umur yang masih muda bisa ia manfaatkan untuk bekerja selain mengemis. Namun sifat malas yang informan miliki untuk memilih keja yang ringan saja tanpa harus bersusah payah yang menyebabkan ia menjadi pengemis.

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memperihatinkan, karena masalah ini mennyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang (Hartomo dan Arnicun 2001:329). Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja atau bersikap pasif dalam hidupnya (bersandar pada nasib). Sikap malas ini cenderung menggantungkan hidupnya terhadap orang lain, baik itu dari pihak keluarga maupun orang sekitarnya.

Nampaknya menjadi gelandangan dan pengemis sudah menjadi budaya yang melekat dalam diri mereka. Budaya malu dan harga diri mereka sudah tidak dipertahankan lagi. Dalam hal ini harga diri bukanlah sesuatu yang berharga bagi mereka. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Maslow. Maslow dalam wijino 2012:29 mengatakan bahwa tingkat kebutuhan individu yang harus dipenuhi guna ketenangan dalam hidupnya adalah kebutuhan harga diri *(self esteem needs).* Seseorang akan merasakan ketenangan dalam hidupnya apabila harga diri mereka tetap dijaga baik. Dari teori yang sudah diungkapkan oleh Maslow menggambarkan bahwa menjadi seorang gelandangan dan pengemis ini tidak memiliki ketenangan hidup karena harga diri mereka telah hilang karena keterpaksannya untuk memenuhi kebutuhaan hidup. Dalam keadaan terpaksa seseorang bisa melakukan hal apapun meskipun harga diri yang menjadi taruhannya.

Selain dari itu menjadi pengemis memiliki keuntungan tersendiri dalam hal penghasilan. Jika dikumpulkan penghasilan mereka dalam satu bulan bisa melebihi gaji pokok dari pegawai negeri sipil golongan III/a. Tentu hal ini akan membuat mereka tetap mempertahankan pekerjaannya.

Seperti yang dijelaskan oleh informan 4, bahwa penghasilannya setiap hari berkisar Rp. 80.00,-. Itupun jka keadaan pasar sepi, apabila keadaan pasar ramai maka penghasilan yang ia dapat akan lebih dari jumlah tersebut. Tentu ini membutuhkan pertimbangan apabila ia disuruh meninggalkan pekerjaanya. Hasil tersbut bisa melebihi pegawai negeri sipil, dan penghasilan itu didapat dengan cara yang cukup mudah, cukup dengan duduk dengan muka memelas. Cara-cara yang sederhana tapi penghasilannya yang luar biasa. Mental-mental seperti inilah yang merupakan mental sebagai pengemis.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Dalam lingkungan seseorang berinteraksi terhadap masyarakat yang ada didalamnya. Perilaku manusia merupakan hasil dari saling mempengaruhi secara terus menerus antara diri dan masyarakat (interaksionisme simbolik). Faktor terjadinya gelandangan dan pengemis yang terjadi karena lingkungan yang mendorongnya untuk masuk ke dunia tersebut, disampaikan oleh informan 4. Ia menjelaskan bahwa banyak sekali ibu-ibu rumah tangga di lingkungan tempat informan tinggal bekerja sebagai pengemis. Terlebih lagi jika bulan ramadhan, momen ini digunakan mereka mencari uang untuk membantu suaminya mencari nafkah.

Banyak penduduk tempat informan tinggal memiliki profesi sebagai pengemis. Melihat keadaan lingkungan yang seperti itu apalagi melihat penghasilan yang mereka peroleh maka informan pun tertarik melakukan hal yang sama.

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter informan, dengan usia yang masih sangat muda yakni 20 tahun seharusnya ia bisa melakukan pekerjaan lain karena keadaan fisiknya yang masih bisa untuk bekerja yang lain bukan sekedar meminta-minta yang nantinya akan membuatnya menjadi pemalas. Pekerjaan yang bermodalkan sebuah mangkuk, wajah yang penuh dengan kesedihan bisa membuat orang secara tidak sadar terhipnotis cara-cara mereka sehingga mereka merasa iba dan akhirnya memberikan sebagian uangnya baik itu berupa uang logam maupun uang kertas. Terlebih lagi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengemis, informan membawa kedua anakanya yag masih balita.

Mengemis dengan membawa anak-anak seringkali bertujuan untuk membuat iba atau kasihan sehingga menggugah hati mereka untuk memberikan sebagian rupiahnya. Cara-cara semacam ini sudah sering digunakan oleh sebagian pengemis yakni untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Banyak kasus yang telah terjadi bahwa keterlibatan anak-anak disaat mengemis sering dijadikan ajang pencarian belas kasihan orang lain, bahkan anak-anak ini bukan anak kandung dari seorang pengemis tersebut. Mereka sengaja membawa anak-anak tersebut untuk meraih keuntungan. Raut wajah anak kecil memang sangat mudah memancing orang lain untuk merasa iba, dan setelah hatinya tersentuh sangat mudah bagi orang lain untuk memberi sejumlah uang.

b. Letak Geografis

Tinggal di suatu daerah yang sumber daya alamnya tidak dapat menunjang kehidupan masyarakatnya akan berdampak buruk terhadap kehidupan mereka.

Terbatasanya sumber daya alam ini yang membuat masyarakat pindah ke tempat lain untuk mencari suatu peruntungan yang lebih. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan 2. Ia menjelaskan bahwa daerah asalnya merupakan area persawahan yang hasilnya tidak menjanjikan.. Lahan pertanian yang tidak subur dan tidak dapat menghasilkan aset produksi, membuat informan memutuskan untuk mencari peruntungan lainnya. Keterbatasan sumber daya alam pada suatu tempat dapat menyebabkan kemiskinan.

Keputusan informan yang mencari perubahan dengan datang ke kota berharap bahwa hidup di kota akan membawanya dalam kehidupan yang sejahtera. Namun pada kenyatannya informan mengalami masa-masa yang sangat sulit. Kemiskinan terus membelitnya sehingga ia harus menjadi seoarang gelandangan. Tidak semuanya hidup dikota mendapatkan suatu perubahan yang lebih baik. Kehidupan dikota merupakan kehidupan yang sangat keras, yang didalamnya terdapat persaingan yang sangat ketat.

Hidup dikota terkesan individualis berbeda dengan di desa. Jika di desa ada tetangga yang kelaparan saja tetangga sekitarnya berbondong-bondong membantunya namun jika di kota mereka tidak tahu apa yang terjadi pada tetangga dekatnya karena mereka terlalu disibukkan dengan urusan masing-masing. Selain itu wilayah perkotaan juga sangat minim dengan lahan kosong, semuanya dipadati oleh rumah penduduk. Sehingga terjadilah keterbatasan sumber daya alam di perkotaan.

Sebagaimana salah satu alasan yang di jelaskan informan 3 bahwa tinggal diperkotaan tidak semuanya dirasakan enak. Terbatasnya sumber daya alam

seperti lahan-lahan pertanian mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhyan hidupnya. Ia menuturkan bahwa daerah tempat ia tinggal sudah padat penduduk, sehingga tidak ada lagi sumber daya alam yang dapat diolah. Semuanya sudah dipenuhi oleh bangunan-bangunan rumah. Menurut Hartono dan Arnicun (2001: 329) salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah adanya keterbatasan sumber daya alam.

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Seperti terlihat pada letak geografis informan 3, lingkungan tempat tinggal yang telah dipadati rumah penduduk tidak memungkinkan untuk diolah dan menghasilkan keuntungan.

c. Lemahnya penanganan masalah Gelandangan dan Pengemis

Diketahui keterangan dari informan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa penanganan masalah gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pemerintah hanya setengah hati. Dari informan 1 menjelaskan bahwa selama ia menjadi gelandangan belum pernah terjaring razia yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja (SATPOL PP), begitu juga dengan informan 2. Ia menjelaskan bahwa waktu itu ia hampir terjaring razia, namun informan melawan dan akhirnya melarikan diri. Setelah itu ia tidak pernah terjaring razia lagi, karena razia biasanya dilakukan pada siang hari dan pada saat itu informan berjualan koran atau memulung sehingga tidak terjaring razia.

Dari keterangan yang disampaikan informan 1 dan 2 menunjukkan bahwa razia yang dilakukan oleh pemerintah lebih terfokus pada waktu siang hari saja sedangkan untuk mengetahui keberadaan gelandangan waktu yang tepat adalah

pada malam hari. Ketika siang hari gelandangan biasanya alih profesi sebagai pemulung. Terkadang mereka juga berpindah tempat untuk sekedar pindah tempat tidur.

Razia yang dilakukan oleh pemerintah tidak memberikan dampak jera bagi gelandangan dan pengemis. Seperti penjelasan informan 3 dan 4 yang menjelaskan bahwa usaha pemerintah yang selama ini sudah dirasakan untuk menanggulangi gelandangan dan pengemis adalah razia. Selama menjadi pengemis, informan pernah sekali terzaring razia, yang pada waktu itu ia masih duduk mengemis di jalan kaki lima depan telkom, namun setelah itu informan tidak lagi terkena razia..

Selanjutnya apa saja yang didapat setelah dibawa ke panti sosial, informan 3 menjelaskan pada saat di panti sosial para gelandangan dan pengemis yang terazia diberi arahan atau nasehat untuk tidak mengulangi lagi aktivitas tersebut. Setelah itu petugas di dinas sosial memberikan nasi bungkus untuk dimakan oleh gelandangan dan pengemis. Bagi gelandangan dan pengemis yang lanjut usia dan sakit, ia akan tetap tinggal di panti sosial untuk proses rehabilitasi dan perawatan. Namun bagi mereka yang sehat maka mereka akan dipulangkan sesuai ketempat asalnya.

Pemerintah melakukan penanggulangan dengan cara razia namun tidak diikuti dengan solusi yang tepat setelah mereka berada dalam proses pembinaan. Mereka hanya di beri arahan, nasehat, kemudian binaan dan setelah itu dikembalikan kepada keluarganya tanpa ada pengawasan khusus apakah mereka kembali dalam

kehidupan yang selayaknya atau kembali lagi menjalani kehidupan sebagai gelandangan dan pengemis.

Razia nampaknya tidak menimbulkan efek jera bagi mereka (gelandangan dan pengemis). Mereka menganggap razia adalah sebagai tindakan yang dilakukan pemerintah dengan proses yang sama setelah dibawa ke panti sosial. Apabila terjaring razia, kemudian dibawa ke panti sosial di sana dilakukan proses rehabilitasi yaitu diberikan arahan, nasehat, makan dan setelah itu mereka dipulangkan kembali. Gelandangan dan pengemis tentu tidak merasakan jera dengan penanggulangan yang dilakukan pemerintah karena tidak adanya sanksi berat yang diberikan. Oleh karena itu mereka akan terus mengulangi hal yang sama setelah dikembalikan ketempat asalnya. Hukuman yang berat dapat membuat seseorang berfikir lagi apabila melakukan pelanggaran yang sama, karena manusia akan berfikir sejauh mana proses yang akan dihadapi dan sanksi berat yang akan mereka terima ketika melakukan pelanggaran yang sama.

`

Tabel 13. Hasil Penelitian (Faktor Internal)

No	Informan	Kemiskinan	Keluarga	Umur	Cacat Fisik	Rendah pendidikan	Rendah keterampilan	Sikap dan mental
1	Informan.1		Ketidakharmonisan hubungan keluarga cenderung mendorong seseorang untuk pergi meninggalkan keluarganya dan menjadi gelandangan			Tamatan SD tidak bisa menjadi jaminan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak	Memiliki keterampilan bisa dikembangkan tanpa adanya dukungan seperti modal	Sifat malas membuatnya tidak memiliki keinginan untuk bekerja
2	Informan 2	Keputusannya untuk pindah ke kota, membuatnya kesulitan memenuhi kebutuhan sehingga mendorongnya menjadi gelandangan		Umur yang semakin tua mengikis kekuatan tubuhnya untuk bekerja yang lebih berat		Tamatan sekolah rakyat membatasi kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak		

`

No	Informan	Kemiskinan	Keluarga	Umur	Cacat Fisik	Rendah pendidikan	Rendah keterampilan	Sikap dan mental
3	Informan 3	Kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya membuatnya semakin jauh dari kehidupan yang layak, dan ketidakberdayaan ini membuatnya menjadi pengemis		Usia yang tidak muda lagi membuatnya memilih untuk bekerja yang ringan agar tetap bisa bertahan hidup	Cacat fisik akibat kebakaran menyebabkan ia kehilangan kesempatan kerja	Akibat dari pendidikan yang rendah membuat informan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mendorong untuk menjadi pengemis		Penghasilan yang cukup membuatnya enggan meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis
4	Informan 4	Semakin banyaknya kebutuhan hidup mendorongnya untuk membantu suami dalam mencari nafkah dengan cara mengemis					Tidakadanya keterampilan membuatnyaer paksa bekerja sebagai pengemis	Sifat malasnya mengalahkan kegigihannya untuk bekerja keras

`

No	Informan	Kemiskinan	Keluarga	Umur	Cacat Fisik	Rendah pendidikan	Rendah keterampilan	Sikap dan mental
5	Informan 5	Kemiskinan cenderung mendorong seseorang melakukan hal apapun untuk bertahan hidup, termasuk menjadi gelandang dan pengemis	Seseorang korban *broken home* cenderung mencari perhatian orang lain salah satunya dengan cara menjadi gelandangan ataupun mengemis			Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang didapat.		
6	Informan 6							Sikap dan mental pengemis sangat susah untuk dibenahi, karena hal tersebut melekat pada pribadi seseorang.

`

Tabel.14.Hasil Penelitian (Faktor Eksternal)

No	Informan	Lingkungan	Letak geografis	Lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis
1	Informan 1			Menurutnya razia yang dilakukan hanya terfokus pada siang hari saja, sedangkan gelandangan lebih mudah terlihat di malam hari sehingga bagi gelandangan lebih mudah untuk meloloskan diri dari razia
2	Informan 2		Keterbatasan SDA tempat tinggalnya mendorong nya untuk mencari peruntungan lain dengan cara pindah kekota, akan tetapi keadaan yang lebih buruk terjadinya padanya sehingga semakin mendorongnya untuk berada di bwah garis kemiskinan dan akhirnya menjadi gelandangan	Razia yang hanya terfokus pada siang hari membuatnya lebih leluasa untuk tidur dmana saja pada malam hari. Karena disiang hari ia akan berganti profesi sebagai pemulung
3	Informan 3		Tempat tinggalnya yang telah dipadati olrh pemukiman penduduk, sehingga tidak ada lagi potensi alam yang dapat digali menyebabkan ia menjadi pengemis untuk bertahan hidup	Razia tenyata tidak membuatnya jera,sehingga ia akan melakukan hal yang sama lagi yaitu sebagai pengemis
4	Informan 4	Lingkungan tempat tinggal yang mayoritas ibu-ibu rumah tangganya bekerja sebagai pengemis akan sangat		Tindakan setelah razia yaitu dibawa kepanti sosial kemudian diberikan tindakan rehabilitasi yang pada akhirnya pemulangan ketemapat asal

`

No	Informan	Lingkungan	Letak geografis	Lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis
		berpengaruh terhadap seseorang yang tinggal didaerah tersebut. Kia cenderung akan melakukan hal yang sama		bagi yang sehat jasmani, umur yang masih muda membuat gepeng tidak jera. Bagi mereka proses itu tidak menimbulkan efek trauma yang mendalam sehingga setelah dipulangkan mereka akan melakukan hal yang sama